

JENIS JAMUR KAYU MAKROSKOPIS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIOLOGI (Studi di TNGL Blangjerango Kabupaten Gayo Lues)

Hasanuddin

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala

E-mail: letfan93@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis-jenis jamur makroskopis yang terdapat di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser Kecamatan Blangjerango Gayo Lues. Metode yang digunakan observasi dan jelajah yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Luas daerah penelitian adalah 5 Ha yang dibagi menjadi 5 stasiun dan pada masing-masing stasiun dibuat 10 transek sehingga jumlah transek 50 dengan panjang 100 m, lebar kiri dan kanan 20 m. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian diperoleh 28 spesies jamur terdiri dari 18 genus yaitu *Ganoderma*, *Grifola*, *Hexagonia*, *Hirchioporus*, *Pycnoporus*, *Tremella*, *Auricularia*, *Collybia*, *Coriolus*, *Hypholoma*, *Pleurotus*, *Phylloporus*, *Marasmius*, *Clavaria*, *Clitocybe*, *Crepidotus*, *Rigidoporus*, *Tremidis*, *Coriolus*, *Lactarius*, *Mycena*, *Clitocybe*, *Clitocybula*, *Pluteus*, *Pleurotus*. Anggota genus yang paling banyak ditemukan adalah genus *ganoderma* 3 spesies. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa jamur makroskopis tersebut layak digunakan sebagai media pembelajaran biologi di sekolah.

Kata Kunci: Identifikasi, Jamur Makroskopis dan Media Pembelajaran biologi.

ABSTRACT

This research was conducted to investigate the species of wood macroscopic fungi in National Park of Gunung Leuser, Blangjerango Gayo Lues. The methods used were direct observation and survey. The area of research was 5 Ha, divided into 5 stations with 10 transect stations for each. So, the number of transects were 50 transect stations with the length of 100 m, the width of the left and right was 20 m. The data were analyzed by descriptive analysis. The result showed that there were 28 species from 18 genera, namely *Ganoderma*, *Grifola*, *Hexagonia*, *Hirchioporus*, *Pycnoporus*, *Tremella*, *Auricularia*, *Collybia*, *Coriolus*, *Hypholoma*, *Pleurotus*, *Phylloporus*, *Marasmius*, *Clavaria*, *Clitocybe*, *Crepidotus*, *Rigidoporus*, *Tremidis*, *Coriolus*, *Lactarius*, *Mycena*, *Clitocybe*, *Clitocybula*, *Pluteus*, *Pleurotus*. The most common genera found in the location was 3 species from *Ganoderma*. It can be concluded that the wood macroscopic fungi in National Park of Gunung Leuser, Blangjerango Gayo Lues is suitable to be used for media in learning biology at school.

Keywords: Macroscopic Fungi, Biology Learning and Media.

PENDAHULUAN

Sumber daya alam hayati Indonesia yang berupa tumbuhan, hewan, dan jasad renik sangat beraneka ragam, jika dibandingkan dengan daerah-daerah tropik lainnya terutama yang terletak di kawasan Amerika Afrika. Keaneka ragaman flora Indonesia tercermin pada kekayaan hutan tropiknya, baik yang terdapat di dataran rendah maupun di dataran tinggi yang menutupi $\pm 63\%$ luas daratan Indonesia. Di hutan-hutan inilah sebagian besar dijumpai tumbuhan yang merambat, berbentuk perdu, pohon dengan berbagai ukuran maupun organisme lain seperti ganggang, lumut dan jamur [1].

Tempat tumbuh jamur di hutan berbeda, ada yang tumbuh pada kayu lapuk, tanah dan seresah. Jamur kayu adalah jamur yang menempel pada pohon kayu yang mengalami proses pelapukan, namun beberapa jenis jamur kayu ada yang tumbuh pada batang yang masih hidup, yaitu menempel pada lapisan luar batang [2]. Peranan jamur kayu di hutan di antaranya adalah sebagai pengurai, bahan makanan, dan obat-obatan. Sebagai pengurai, jamur mampu menguraikan bahan organik seperti selulosa, hemiselulosa, lignin, protein, dan senyawa pati dengan bantuan enzim. Jamur menguraikan bahan organik menjadi senyawa yang diserap dan digunakan

untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Beberapa jenis jamur kayu dapat dijadikan sebagai bahan makanan karena mempunyai rasa yang enak serta nilai gizi yang tinggi, sedangkan sebagai obat-obatan jamur menghasilkan antibiotik tertentu yang berkasiat untuk pencegahan penyakit seperti tumor dan kanker [3].

Kecamatan Blangjerango merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gayo Lues dengan luas 516,38 Ha. Sebagian besar kecamatan Blangjerango merupakan Kawasan Ekosistem Leuser yang masih alami dan terdiri dari hutan, rawa-rawa dan lahan gambut. Kawasan ini memiliki tingkat keanekaragaman flora dan fauna yang sangat banyak dan terkaya di asia Tenggara. diantaranya yaitu berbagai jenis jamur.

Berdasarkan observasi awal di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser khususnya di Kecamatan Blangjerango ada dijumpai jamur kayu. Jamur (fungi) adalah nama regnum dari sekelompok besar makhluk hidup eukariotik heterotrof yang mencerna makanannya di luar tubuh lalu menyerap molekul nutrisi ke dalam sel-selnya. Oleh sebab itu, jamur merupakan kelompok organisme yang tidak lagi termasuk dalam Kingdom Plantae, melainkan membentuk dunia jamur atau Regnum Fungi. Jamur mempunyai peranan penting dalam ekosistem, jamur merupakan dekomposer (pengurai) dan menjadi penyeimbang keanekaragaman jenis hutan.

Pada pembelajaran Biologi di sekolah, jamur merupakan salah satu konsep yang diajarkan, sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Tugas guru yang cukup penting adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan siswanya dapat mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan dengan baik. Seorang guru perlu menyadari bahwa proses komunikasi tidak selalu dapat berjalan dengan lancar, bahkan proses komunikasi dapat menimbulkan kebingungan, salah pengertian atau bahkan salah konsep. Oleh karena itu untuk menghindari dan mengurangi kemungkinan-kemungkinan terjadinya salah komunikasi, maka perlu media pembelajaran. Fungsi media adalah sebagai alat bantu untuk dapat meningkatkan hasil

belajar siswa, penggunaanya harus didukung oleh ketetapan guru dalam memilih media yang akan dipergunakan dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke objek. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui jenis-jenis jamur kayu makroskopis di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues sebagai media pembelajaran biologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung terhadap objek ke lokasi penelitian, yaitu di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues. Luas tempat penelitian ini adalah 5 Ha, dengan rincian; 1 Ha daerah Aliran Sungai (DAS), 1 Ha daerah Datar, 1 Ha daerah Berbukit, 1 Ha daerah Pegunungan, 1 Ha hutan Sekunder. Masing-masing tempat tersebut dinyatakan dalam bentuk stasiun. Setiap stasiun dibuat 10 transek sepanjang 100 m. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat-alat tulis, GPS, peta lokasi penelitian dan peta plot penelitian, pisau, parang, kantong plastik, pinset, sarung tangan, alat ukur berupa meteran, kompas, kamera foto, lup, lux meter, termometer udara, termometer tanah, higrometer, dan tali rafia. Sedangkan bahan yang digunakan adalah alkohol 70%, kertas label, dan akuades.

Data yang diperoleh didata langsung dan difoto. Data tersebut kemudian kemudian dianalisis secara deskriptif yaitu mendeskripsikan ciri jamur kayu yang ada di lokasi penelitian dan dilengkapi dengan gambar-gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 28 jenis jamur kayu makroskopis berdasarkan 5 lokasi penelitian (plot) yaitu Daerah Aliaran Sungai (DAS), daerah dataran, daerah hutan sekunder, rkan daerah perbukitan, dan daerah dataran tinggi, disajikan pada Tabel.

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa, kawasan hutan sekunder ditemukan paling banyak jenis jamur makroskopis. Hal ini diduga disebabkan oleh adanya perbedaan keadaan lingkungan. Pada daerah hutan sekunder habitatnya sudah mengalami perubahan dan banyak pohon-pohon

Tabel 1. Hasil Penelitian Berdasarkan Plot Pengamatan

Plot	Genus	Spesies
Daerah Aliran Sungai (A)	Ganoderma	1. <i>Ganoderma applanatum</i>
	Ganoderma	2. <i>Ganoderma lucidum</i>
	Grifola	3. <i>Grifola frondosa</i>
	Hexagonia	4. <i>Hexagonia tenuis</i>
	Hirchioporus	5. <i>Hirchioporus abietinus</i>
	Hypholoma	6. <i>Hypholoma sublateritium</i>
	Mycena	7. <i>Mycena hiemalis</i>
	Pleurotus	8. <i>Pleurotus ostreatus</i>
	Pycnopus	9. <i>Pycnopus sanguines</i>
	Tremella	10. <i>Tremella fuciformis</i>
	Auricularia	11. <i>Auricularia auricular</i>
	Collybia	12. <i>Collybia aurea</i>
	Coriolus	13. <i>Coriolus pubescens</i>
	Ganoderma	14. <i>Ganoderma applanatum</i>
Hutan Sekunder (B)	Ganoderma	15. <i>Ganoderma lucidum</i>
	Ganoderma	16. <i>Ganoderma sp</i>
	Grifola	17. <i>Grifola frondosa</i>
	Hexagonia	18. <i>Hexagonia tenuis</i>
	Hypholoma	19. <i>Hypholoma sublateritium</i>
	Pleurotus	20. <i>Pleurotus ostreatus</i>
	Phylloporus	21. <i>Phylloporus rhodoxanthus</i>
	Pycnopus	22. <i>Pycnopus sanguines</i>
	Marasmius	23. <i>Marasmius androsaceus</i>
	Mycena	24. <i>Mycena hiemalis</i>
	Clavaria	25. <i>Clavaria zippellii</i>
	Collybia	26. <i>Collybia aurea</i>
	Coriolus	27. <i>Coriolus pubescens</i>
	Ganoderma	28. <i>Ganoderma applanatum</i>
Dataran (C)	Ganoderma	29. <i>Ganoderma lucidum</i>
	Ganoderma	30. <i>Ganoderma sp</i>
	Hirchioporus	31. <i>Hirchioporus abietinus</i>
	Hypholoma	32. <i>Hypholoma sublateritium</i>
	Clitocybe	33. <i>Clitocybe dicolor</i>
	Crepidotus	34. <i>Crepidotus fusisporus var. rameus</i>
	Rigidoporus	35. <i>Rigidoporus microporus</i>
	Tremidis	36. <i>Tremidis sp</i>
	Pluteus	37. <i>Pluteus boudieri</i>
	Clitocybe	38. <i>Clitocybe decembris</i>
	Clitocybula	39. <i>Clitocybula lacerate</i>
	Coriolus	40. <i>Coriolus versicolor</i>
	Ganoderma	41. <i>Ganoderma sp</i>
	Hirchioporus	42. <i>Hirchioporus abietinus</i>
Perbukitan (D)	Lactarius	43. <i>Lactarius gerardii var. subrubescens</i>
	Mycena	44. <i>Mycena hiemalis</i>
	Clavaria	45. <i>Clavaria zippellii</i>
	Clitocybula	46. <i>Clitocybula lacerate</i>
Dataran Tinggi (E)	Coriolus	47. <i>Coriolus versicolor</i>
	Pluteus	48. <i>Pluteus depauperatus</i>
	Pleurotus	49. <i>Pleurotus pulmonarius</i>

Sumber: Data Primer (Hasil penelitian)

yang tumbang, sehingga menjadi media pertumbuhan jamur. Menurut Vickery disitasi oleh Wusmara (1991), lingkungan daerah yang sedang mengalami tahapan klimaks akibat suksesi memiliki kondisi yang berbeda dengan daerah tertutup dalam hal tumbuhan pionir, tanah,

temperatur, kelembapan udara, intensitas cahaya, dan kecepatan angin yang kesemuanya berpengaruh terhadap kondisi vegetasi.

Pada daerah hutan sekunder yang tertutup lingkungannya lebih lembab, serta teduh oleh naungan pohon-pohon yang tumbuh di daerah ini.

Akibat intensitas cahaya matahari sedikit sekali masuk. Pada saat hujan, air ditahan oleh akar-akar tumbuhan serta kanopi yang lebar menyebabkan udara disekitar daerah ini menjadi lebih dingin karena uap air tidak terlepas secara bebas, sehingga bertambah kelembaban dan temperaturnya menjadi rendah. Menurut Joachim dan Daldjoeni (1987). Pada hutan-hutan lebat, sinar matahari langsung tertahan oleh pucuk-pucuk pohon, sehingga hampir tidak ada sinar matahari yang langsung sampai ke tanah, akibatnya suhu tanah tidak bertambah (tinggi). Daerah demikian penguapan air secara praktis hanya dilakukan oleh pohon saja, sehingga permukaan tanah akan tetap lembap, kebanyakan jamur tumbuh antara 0°C sampai 35°C, tetapi temperatur optimum untuk pertumbuhan jamur adalah 20-30°C.

Persebaran yang tinggi dapat juga disebabkan oleh pemencaran alat perkembangbiakannya, yaitu spora. Penyebaran spora jamur terutama dibantu oleh angin. Menurut Polunin (1990), spora itu sangat kecil dan mudah sekali diterbangkan oleh angin, spora mampu bertahan terhadap suhu rendah dan kekeringan yang dapat memperpanjang hidupnya, jika diterbangkan oleh angin dalam jarak yang paling jauh pun masih tetap hidup dan mampu berkecambah bila jatuh atau melekat pada kondisi yang cocok [2].

Jenis jamur kayu yang ditemukan tersebar berdasarkan plot yang telah ditentukan. Pada daerah aliran sungai ditemukan 6 jenis jamur, pada daerah hutan sekunder ditemukan 9 jenis jamur, pada daerah dataran ditemukan 6 jenis jamur, pada daerah perbukitan terdapat 4 jenis jamur, dan pada daerah dataran tinggi terdapat 3 jenis jamur.

Jenis jamur yang tumbuh di daerah aliran sungai antara lain *Ganoderma lucidum*, *Grifola frondosa*, *Hexagonia tenuis*, *Pycnoporus sanguines*, dan *Tremella fuciformis*. Sedangkan jamur kayu yang tumbuh di daerah hutan sekunder adalah *Auricularia auricular*, *Collybia aurea*, *Coriolus pubescens*, *Hypholoma sublateritium*, *Pleurotus ostreatus*, *Phylloporus rhodoxanthus*, *Polyporus brittonii*, *Marasmius androsaceus*, *Clavaria zippellii*. Jamur kayu yang terdapat di daerah dataran yaitu *Clitocybe dicolor*, *Crepidotus fusisporus* var. *rameus*, *Ganoderma applanatum*, *Rigidoporus microporus*, *Tremidis*

sp, dan *Pluteus boudieri*. Jamur kayu yang terdapat di daerah perbukitan adalah *Coriolus versicolor*, *Lactarius gerardii* var. *subrubescens*, *Mycena hiemalis*, dan *Clitocybe decembris*. Sedangkan jamur kayu yang terdapat di daerah pegunungan adalah *Clitocybula lacerate*, *Pluteus depauperatus*, dan *Pleurotus pulmonarius*.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa daerah hutan sekunder merupakan daerah yang banyak ditumbuhi jamur. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang sangat mendukung yaitu pH tanah 5,4, suhu 22°C, kelembapan 70%, kecerahan 520x10, dan ketinggian 1800 mdpl. Jamur sangat cocok hidup di daerah yang teduh, sejuk, dan lembab seperti yang terdapat pada hutan sekunder karena hutan sekunder merupakan habitat jamur dengan temperatur 30 °C.

Daerah dataran tinggi merupakan daerah yang sedikit ditumbuhi jamur hal ini dikarenakan pada daerah pegunungan telah mencapai ketinggian >3000 mdpl sehingga lingkungannya kurang mendukung untuk pertumbuhan jamur, adapun pH-nya yaitu 4,8, suhu 13°C, kelembapan 70%, dan kecerahan 80x10. Kondisi lingkungan pada dataran tinggi kurang cocok untuk habitat jamur kayu sehingga tidak banyak jenis yang ditemukan. Hal ini disebabkan kurangnya air sehingga beberapa jenis jamur tidak dapat hidup. Jamur dapat tumbuh baik di daerah beriklim dingin maupun panas dengan suhu optimum antara 20-28°C. Beberapa faktor lainnya adalah kebutuhan sinar matahari tidak langsung, kelembaban udara, suhu dan sirkulasi udara. Jamur akan tumbuh dan berkembang dengan baik pada suhu 16°C, kelembapan 97% serta pH optimum antara 5-7,5".

Jamur memiliki banyak manfaat dalam kehidupan seperti untuk makanan yang bergizi tinggi, untuk kesehatan, dan bahan obat-obatan. Jamur yang berguna untuk kesehatan seperti *Ganoderma*, *Grifola*, *Tremella*, *Coriolus*, dan *Pleurotus*. Sedangkan jamur yang dapat dimakan antara lain *Hexagonia*, *Auricularia*, *Collybia*, *Phylloporus*, *Mycena*, *Clitocybula*, dan *Pleurotus*. Selain memiliki manfaat yang dapat dimakan, beberapa jenis jamur juga bersifat racun, seperti *Hypholoma*, *Pleurotus*, *Marasmius*, *Clavaria*, *Clitocybe*, *Crepidotus*, *Clitocybula*, *Collybia*, *Mycena*, *Tremidis*, dan *Pluteus*. Adapula jamur yang merugikan seperti *Rigidoporus*, jamur ini

menyebabkan kematian pada tumbuhan lain seperti kina, pinus, dan karet.

Deskripsi Jenis Jamur yang Ditemukan

Ganoderma lucidum

Pada lokasi penelitian ditemukan jamur *Ganoderma* dengan species *Ganoderma lucidum*. Jamur ini dikenal dengan nama jamur merah, oleh karena itu warna jamur ini merah dan mengkilat. Bentuk jamur ini seperti kipas dengan diameter antara 5-8 sentimeter. Tubuh buahnya keras dengan permukaan yang tidak rata dan pinggirannya bergelombang. Jamur ini memiliki batang yang kokoh untuk hidup di batang kayu yang keras dan lembab.



Gambar 1. *Ganoderma lucidum*

Jamur *Ganoderma* mudah ditemui di lingkungan kita, *Ganoderma* biasanya tumbuh pada batang kayu yang masih hidup ataupun yang sudah mati. Banyak orang tidak menyadari bahwa sebenarnya *Ganoderma* memerlukan lingkungan yang panas dan lembab, yaitu dengan suhu antara 26-27 derajat Celsius untuk tumbuh. Oleh karena itu, banyak jamur *Ganoderma* yang tumbuh liar di hutan. Jamur ini memiliki sifat rasa pedas, pahit, dan hangat. Mengonsumsi jamur ini memiliki efek bersifat melindungi organ tubuh, membangun, mengobati, dan berdampak positif terhadap penyembuhan organ tubuh yang sakit [4].

Grifola frondosa

Bentuk *Grifola frondosa*, keriting dan berongga-rongga, semakin tua usianya, semakin besar jalinan rongganya dan semakin keras pula tubuh buahnya. Jamur ini tumbuh di batang kayu yang tua yang lembab dan cenderung basah. Warnanya sangat bervariasi mulai dari putih, krem kecoklatan, hingga coklat tua.

Jamur *Grifola* atau yang dalam Bahasa Jepang disebut *Maitake*, merupakan jamur yang selalu tumbuh di tempat yang sama untuk kurun



Gambar 2. *Grifola frondosa*

waktu beberapa tahun berturut-turut. Jamur ini tumbuh berkelompok-kelompok hingga menjadi besar.

Besar tubuhnya bisa mencapai 60 centimeter. Jamur ini berwarna coklat keabu-abuan, permukaannya mengeriting serta luas. Pertumbuhan jamur ini berongga, terdapat satu sampai tiga rongga per milimeternya. Susunan tubuh buah yang berongga-rongga tersebut memiliki struktur bercabang-cabang sehingga terlihat seperti jamur yang sudah tua. Penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi sangat baik, karena jamur *Grifola* memiliki kemampuan mengatur tekanan darah, glukosa, insulin, kolesterol, dan menurunkan berat badan.

Hexagonia tenuis

Jamur ini tumbuh melekat pada batang kayu yang sudah mulai tua dan lapuk serta ditumbuhi oleh tumbuhan lain. Bentuk jamur ini seperti kerang dengan diameter sekitar 4 centimeter. Jamur ini berwarna putih susu dan memiliki lingkaran tahunan yang berlapis-lapis. Tubuh buah dan spora cetaknya berwarna putih. Dalam keadaan kering, jamur ini akan berkerut dan berwarna kecoklatan, namun apabila kondisi kembali stabil dan lembab, warnanya akan kembali menjadi krem keputih-putihan dan segar. Jamur ini tidak berasa dan tidak berbau.



Gambar 3. *Hexagonia tenuis*

Jamur *Hexagonia* memiliki lingkaran tahunan yang menunjukkan usianya. Bentuknya

hampir bulat seperti kerang dan agak membungkuk ketika dalam keadaan kemarau. Pori-pori permukaannya berwarna putih susu, kebiru-biruan, hingga keabu-abuan. Jamur ini sering ditemui pada kayu yang masih hidup, kemudian jamur ini menyebabkan kayu tersebut menjadi lapuk dan mati. Beberapa species jamur Hexagonia dapat dikonsumsi, namun ada juga yang tidak karena mengandung racun [5].

Hirchioporus abietinus

Pada lokasi penelitian ditemukan jamur dengan *Hirchioporus* dengan species *Hirchioporus abietinus*. Jamur ini mempunyai tubuh buah tipe aplanate. Bentuknya seperti lingkaran yang hampir sempurna, warnanya coklat kehitaman, pinggirannya bergelombang, kasar dan bergaris melingkar berwarna putih, lapisan bawah berwarna kuning kecoklatan dan tumbuh menempel pada kayu keras dan mempunyai diameter 9-10 sentimeter.



Gambar 4. *Hirchioporus abietinus*

Pycnoporus sanguines

Pada penelitian ditemukan jamur *Pycnoporus* dalam species *Pycnoporus sanguineus*. Warnanya kuning kemerah-merahan bercampur jingga, mempunyai tubuh buah yang duduk atau tidak memiliki batang, bentuknya hampir seperti lingkaran yang sempurna dengan permukaan yang agak rata dan pinggirannya mengeriting. Daging buahnya agak keras, makin ke tepi daging buahnya makin tipis, serta permukaannya mengkilat. Diameter tubuhnya berkisar antara 4-5 cm dan tumbuh pada batang kayu hidup yang lembab.

Jamur *Pycnoporus* merupakan jamur beracun, sehingga tidak dapat dimakan. Jamur ini memiliki warna yang mencolok seperti kuning kemerah-merahan hingga merah tua membuatnya mudah diidentifikasi.

Biasanya jamur ini hidup di kayu-kayu yang lapuk dan lembab. Bentuk jamur ini hampir



Gambar 5. *Pycnoporus sanguineus*

membentuk lingkaran dengan permukaan yang licin dan pinggirannya yang tipis dan keriting. Daging buahnya tebal, agak keras, serta permukaannya mengkilat [6].

Tremella fuciformis

Jamur *Tremella* dikenal dengan nama jamur kuping putih. *Tremella* adalah salah satu Species dengan tubuh buah seperti berbentuk rumbai-rumbai, bergerigi, dan tidak beraturan. Warnanya ada yang krem, ada yang putih dan ada juga yang bening seperti agar-agar. Jamur ini tumbuh dengan menempelkan tubuh buahnya di permukaan kayu yang sudah lapuk dari pohon yang berdaun lebar.

Bentuknya seperti helaian daun yang terpisah dari batangnya dengan panjang 3-4 sentimeter. Jamur ini berwarna putih kekuning-kuningan dengan pinggirannya berumbai keriting. Tubuh buahnya langsung menempel pada batang kayu yang lembab, tanpa batang. Jamur ini termasuk jamur yang lunak, permukaannya tidak licin tetapi juga tidak kasar, tapi agak bergetah karena mengandung zat seperti jeli.



Gambar. 6. *Tremella fuciformis*

Jamur ini dapat dimakan, salah satunya adalah sebagai bahan baku agar-agar, apabila sudah dikeringkan jamur ini menjadi sangat mengkerut, maka harus direndam terlebih dahulu di dalam air sebelum diolah menjadi bahan makanan. Jamur lebih banyak dijual dalam bentuk kering dan sering digunakan untuk membuat

hidangan pencuci mulut. Jamur kuping putih ini tidak memiliki rasa, namun jamur ini dikonsumsi karena teksturnya yang kenyal seperti jeli dan bermanfaat bagi kesehatan.

Auricularia auricula

Pada lokasi penelitian ditemukan jamur *Auricularia* dengan species *Auricularia auricula*. Jamur tersebut memiliki tubuh buah duduk atau langsung menempel seperti telinga pada batang kayu, warnanya krem keputih-putihan. Jamur ini dalam kondisi basah mirip seperti agar-agar, sedangkan bila dikeringkan menjadi kerupang mengkerut kecil dan apabila direndam beberapa saat air panas akan mekar kembali.



Gambar 7. *Auricularia auricula*

Jamur *Auricularia* sering juga disebut dengan jamur kuping karena bentuknya yang seperti telinga. Jamur ini tumbuh liar ditempat-tempat yang lembab, terutama pada batang kayu yang basah dan lapuk. Bentuknya seperti jeli dengan warna putih, kuning, ungu, kecoklatan, atau warna hitam. Tekstur penyusun tubuhnya kenyal, dan paling sering ditemukan pohon tua yang sudah mati, tetapi juga yang hidup pada pohon yang masih hidup. Banyak jenis Species jamur ini dapat dikonsumsi karena mengandung gizi tinggi dan rasanya yang lezat, selain itu jamur ini juga sering digunakan sebagai bahan obat tradisional karena diketahui mempunyai sifat antikoagulan yang baik untuk kesehatan [7].

Collybia aurea

Jamur ini berwarna kuning dengan tudung berbentuk cembung dan memiliki titik pusat pada tudungnya. Permukaan jamur ini mengkilat seperti dilapisi lilin dan pinggirannya rata dan licin. Jamur ini memiliki batang berbentuk silinder berwarna kuning kecoklatan. Jamur ini tidak berbau.

Jamur *Collybia* biasanya memiliki spora cetak dengan warna yang mencolok seperti



Gambar 8. *Collybia aurea*

kekuning-kuningan, merah, dan kuning kemerah-merahan. Jamur ini memiliki tudung berbentuk klok dan memiliki batang untuk menopang tudungnya. Jamur ini sering ditemukan hidup berkelompok-kelompok pada kayu yang hidup dan kayu yang membusuk. Jamur jenis ini dapat dimakan tetapi ada juga yang beracun. Sporangya berlapis putih, ellipsoid, halus, dan inamyloid.

Coriolus pubescens

Tubuh buahnya berbentuk aplanate dengan warna bervariasi yaitu kuning, coklat, coklat tua, dan pinggirnya berwarna putih. Mempunyai garis melingkar seperti lingkaran tahunan, permukaannya licin dan kering. Mempunyai diameter 10-11 sentimeter. Permukaan jamur ini licin dan halus serta tipis. Jamur ini tumbuh pada dahan kayu yang tandus.



Gambar 8. *Coriolus pubescens*

Jamur *Coriolus* biasanya membentuk kelompok besar, tumpang tindih satu sama lain, namun ada juga yang tumbuh individual di batang kayu. Permukaan *Coriolus* halus seperti beledu dan ada juga yang licin. Warnanya sangat bervariasi, hitam kehijauan, biru keabu-abuan, abu-abu kecoklatan atau kuning kecoklatan, berpadu dengan krim keputihan. Rasa dan bau tidak istimewa. Tubuh buah berbentuk bundar tajam, putih, lampu kekuning-kuningan atau coklat. Sporangya berwarna kekuning-kuningan dan ellipsoid. Habitat pada daun kayu dan hidup sepanjang tahun [8].

Hypholoma sublateritium

Pada lokasi penelitian ditemukan jamur *Hypholoma* dengan species *Hypholoma sublateritium*. Jamur ini hidup dalam kelompok besar yang saling tumpang tindih dan bertingkat-tingkat pada batang kayu tua. Warnanya kuning kecoklatan dengan tudung bulat cembung dan memiliki batang yang relatif pendek terhadap tubuhnya. Permukaannya licin seperti beludru dan mengandung minyak sehingga membuatnya tampak mengkilat.



Gambar 10. *Hypholoma sublateritium*

Jamur ini merupakan jamur yang mudah dikenali karena warnanya yang mencolok seperti merah bata. Jamur ini tumbuh di sekitar tunas-tunas kayu yang lembab. Jamur jenis ini memang tidak mengandung racun, namun digolongkan ke dalam jamur yang tidak dapat dimakan karena rasanya yang pahit dan bau yang tidak sedap. Jamur ini berkembang secara berkelompok-kelompok dalam jumlah yang besar. Tudungnya kira-kira berukuran 4-10 cm, berbentuk cembung dan kadang-kadang hampir rata. Permukaannya berminyak, halus, kering atau basah. Daging buah berwarna putih kekuning-kuningan, sedangkan menuju ke dasar batangnya warna menjadi cokelat kemerahan. Batangnya pucat keabu-abuan, seiring dengan perubahan usia, batangnya menjadi ungu keabu-abuan, dan tumbuh berdekatan satu sama lain. Jamur ini dapat dikonsumsi dan bercita rasa pedas [9].

Pleurotus ostreatus

Tubuh buahnya memiliki batang yang berada di pinggir (*pleurotus*) dan bentuknya seperti tiram (*ostreatus*), sehingga jamur tiram mempunyai nama binomial yaitu *Pleurotus ostreatus*. Jamur ini berwarna putih dengan permukaan yang halus dan pinggirannya yang hampir rata dan agak bertekuk ke dalam. Jamur ini hidup di kayu yang hidup.



Gambar 11. *Pleurotus ostreatus*

Jamur *Pleurotus* adalah jamur pangan dengan tudung berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung dan berwarna putih hingga krem. Tubuh buah mempunyai bermacam-macam warna, dari hitam, abu-abu, coklat, hingga putih dengan permukaan yang hampir licin dengan diameter 5-10 sentimeter. Tepi tudung *Pleurotus* mulus, tetapi sedikit berlekuk ke dalam. Miselium berwarna putih dan bisa tumbuh dengan cepat. Di alam bebas, jamur tiram bisa dijumpai hampir sepanjang tahun di hutan pegunungan daerah yang sejuk. Tubuh buahnya terlihat saling bertumpuk dipermukaan batang pohon yang sudah melapuk atau batang yang sudah ditebang. Jamur liar di alam bebas dilarang keras untuk dimakan kalau tidak dapat dibedakan ciri-ciri jamur beracun dengan jamur liar yang bisa dikonsumsi. Berbagai jenis jamur juga memiliki rasa yang tidak enak, walaupun tidak beracun dan bisa dimakan [10].

Phylloporus rhodoxanthus

Jamur ini dijumpai dalam dua atau tiga kelompok yang membentuk rak-rak. Tubuh buahnya berwarna kuning kemerahan dan bergaris-garis lateral pada bagian atasnya. Pada sisi bawah dapat dilihat pori-pori yang khas dari genus *Polyporus* yang menghasilkan spora cetak berwarna putih.



Gambar 12. *Phylloporus rhodoxanthus*

Jamur dengan genus *Phylloporus* berbentuk cembung, warnanya terang coklat kemerah-merahan atau kuning zaitun. Permukaanya kering dan layu seperti beledu. Tudung jamur ini luas, tebal, dan sering bercabang serta terdapat pori di batangnya. Daging buah berwarna kusam kekuning-kuningan dan berbau tidak sedap, namun termasuk jamur yang dapat dimakan karena mengandung gizi yang cukup baik. Jamur ini berperan penting pada ekosistem tanah, tetapi ada juga yang bersifat parasit pada tumbuhan. Bau jamur ini menyerupai semangka sehingga bermanfaat sebagai pembuat asense semangka [11].

***Ganoderma* sp.**

Jamur ini berbentuk setengah lingkaran dan memiliki lingkaran tahunan. Warnanya bervariasi, mulai dari merah, putih, krem, hingga merah kecoklatan. Jamur ini bertubuh buah tipis, namun agak keras dengan permukaan yang kasar. *Ganoderma sp* tumbuh pada kayu yang lembab.



Gambar 13. *Ganoderma* sp.

Jamur *Ganoderma* mudah ditemui di lingkungan kita, *Ganoderma* biasanya tumbuh pada batang kayu yang masih hidup ataupun yang sudah mati. Banyak orang tidak menyadari bahwa sebenarnya *Ganoderma* memerlukan lingkungan yang panas dan lembab, yaitu dengan suhu antara 26-27 °C. Jamur ini memiliki sifat rasa pedas, pahit, dan hangat. Mengonsumsi jamur ini memiliki efek bersifat melindungi organ tubuh, membangun, mengobati, dan berdampak positif terhadap penyembuhan organ tubuh yang sakit [4].

Marasmius androsaceus

Pada lokasi penelitian ditemukan jamur *Marasmius* dengan species *Marasmius androsaceus*. Jamur tersebut memiliki batang panjang dan kecil, memiliki daging buah yang tipis berbentuk lingkaran, berwarna coklat tua,

coklat muda, dan putih, serta pinggirannya yang tidak rata. Jamur ini hidup di batang kayu yang telah mati dan lembab.



Gambar 14. *Marasmius androsaceus*

Nama *Marasmius* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Marasmos*, yang berarti pengeringan keluar, artinya jamur ini dalam keadaan tertentu dapat mengering, tetapi kemudian dapat kembali lembab apabila lingkungan kembali stabil. Jamur *Marasmius* umumnya berbatang panjang dan bertudung kecil. Bentuknya ada yang cembung dan ada pula yang berbentuk rata dengan permukaan berkerut, berwarna merah muda putih, krem kecoklatan, dan memiliki bagian puncak yang dapat dibedakan warnanya. Batangnya berwarna hitam, berambut rambut, kaku dan agak keras. Dagingnya ada yang tipis dan ada juga yang tebal sesuai dengan tudungnya dengan spora cetak berwarna putih. Biasanya jamur ini ditemui pada ranting dan daun mati dengan mengaitkan myceliumnya. Jamur jenis ini termasuk jamur yang tidak dapat dimakan karena mengandung racun.

Clavaria zippellii

Pada lokasi penelitian ditemukan jamur *Clavaria* dengan species *Clavaria zippellii*. Jenis Species ini memiliki tubuh buah duduk, menempel pada batang kayu yang ditumbuhinya. Bentuknya bercabang-cabang dan berongga-rongga hingga banyak dan berlapis-lapis menyerupai karang. Tubuh buahnya berwarna dasar putih dan berbintik-bintik. Beberapa Species *Clavaria* bersifat racun dan tidak dapat dikonsumsi.

Jamur *Clavaria* biasanya disebut jamur karang karena bentuknya yang keriting dan bertumpuk seperti karang. Menurut para ahli, pada umumnya semua jamur tergolong dalam genus *Clavaria* sebelum keluar split, namun



Gambar 15. *Clavaria zippellii*

setelah tumbuh split, jamur akan membentuk suatu tubuh buah dan batang tertentu yang identik dengan suatu genus. Tampilan *Clavaria* identik dengan warna cerah seperti kuning dan putih, dan biasanya *Clavaria* dewasa tumbuh di hutan. Jamur jenis ini ada yang bersifat saprofit pada pembusukan kayu, ada yang bersifat apifit, dan ada juga yang bersifat parasit.

Clitocybe dicolor

Pada lokasi penelitian ditemukan *Clitocybe* dengan species *Clitocybe discolor*. Jamur ini berbentuk bulat kecil dengan diameter 1-2 sentimeter dan bertudung seperti payung dan memiliki batang. Warna tudungnya putih dan memiliki titik puncak berwarna krem kecoklatan. Permukaannya bersegmen-segmen dan kasar dengan pinggiran yang halus merata. Jamur ini tumbuh di ranting kayu yang kecil dan hanya ditemukan dalam kelompok kecil.



Gambar 16. *Clitocybe dicolor*

Jamur *Clitocybe* bentuknya ada yang cembung, ada yang datar datar, dan ada juga yang sedikit tertekan ke pusatnya. Permukaannya agak sedikit ketat dan apik. Warnanya putih pucat dan agak keabu-abuan. Jamur ini memiliki batang berbentuk silinder tapi kadang-kadang agak sedikit kurus. Jamur ini hidup dalam peti atau humus dari kayu keras tapi kadang-kadang tumbuh pada ranting kayu yang kecil. Jamur ini memiliki aroma yang tidak sedap dan tergolong ke dalam jamur yang tidak dapat dikonsumsi [12].

Crepidotus fusisporus var. rameus

Pada penelitian ditemukan *Crepidotus* dengan species *Crepidotus fusisporus var. rameus*. Bentuknya kecil dengan permukaan licin, lembut, dan halus, garis-garisnya berwarna putih kecoklatan dan batangnya belum sempurna. Pada saat muda, batangnya berwarna putih bersih, dan ketika membesar, batangnya semakin tua dan berwarna kecoklatan. Jika dilihat pada malam hari jamur tersebut mengeluarkan cahaya. Jamur ini ditemukan pada batang kayu keras yang sudah patah khususnya pada bagian yang telah membusuk.



Gambar 17. *Crepidotus fusisporus var. rameus*

Jamur *Crepidotus* merupakan jamur kecil yang biasanya hanya berukuran 0,5– 2 sentimeter. Tudung awalnya berwarna putih dan permukaannya licin, namun seiring dengan bertambahnya usia, tudung semakin berwarna krem kecoklatan dan semakin kasar dan kering. Tubuh buahnya kecil dan berwarna putih bersih. Jamur ini memiliki batang yang kurus dan panjang sesuai besar kecilnya tudung. Semakin besar tudung yang ditopang, semakin besar pula batangnya. Jamur ini tergolong ke dalam jamur yang tidak dapat dikonsumsi.

Ganoderma applanatum

Tubuh buahnya berbentuk hampir lingkaran seperti kipas, himenophore merupakan bulu-bulu (pori) yang jika dilihat dari luar berupa lubang-lubang. Sisi dalam lubang-lubang itu dilapisi himenium. Jamur ini dapat berumur beberapa tahun dengan membentuk lingkaran-lingkaran tahunan. Tiap-tiap lingkaran tahunan memiliki variasi warna mulai dari putih, krem, putih susu, hingga coklat muda, namun lapisan bawahnya hanya berwarna putih saja.

Jenis jamur *Ganoderma* identik dengan bentuknya yang besar dan keras. Ketika masih muda, jamur jenis ini berwarna putih, namun



Gambar 18. *Ganoderma applanatum*

semakin tua warna akan semakin merah dan kecoklatan. Jamur ini hidup di pohon dan dapat menyebabkan kerusakan dan kematian pada beberapa jenis pohon yang ditumbuhinya. Tetapi jamur ini juga bermanfaat, yaitu sebagai media untuk lukisan. Bila permukaannya digosok, maka akan terjadi perubahan dari terang ke gelap dan terlihat garis bayangan.

Rigidoporus microporus

Jamur ini dikenal dengan nama jamur akar putih. Warna jamur ini bervariasi, mulai dari ungu kuning, merah, krem, dan putih. Pinggirannya agak bergerigi serta permukaannya tidak halus dan agak bergerigi.



Gambar 19. *Rigidoporus microporus*

Jamur *Rigidoporus* tergolong jamur yang mengganggu tanaman, seperti tanaman karet, kina, dan pinus. Apabila telah terserang jamur ini, maka tanaman tersebut akan mati. *Rigidoporus* mempunyai tubuh buah berbentuk aplanate, warna bervariasi yaitu coklat, coklat tua, putih, pinggirnya tidak merata (bergerigi), bentuk permukaannya setengah lingkaran, dan tumbuh pada batang kayu hidup.

Tremidis sp.

Jamur ini memiliki bentuk aplanate. Warnanya bervariasi, putih, krem, dan kecoklatan. Pinggirannya menipis, bergerigi, dan tidak rata. Jamur ini memiliki tubuh buah yang agak keras



Gambar 20. *Tremidis sp.*

tetapi tipis. Jamur ini di temukan tumbuh pada batang kayu yang sudah tua dan mulai lapuk.

Jamur *Tremidis* memiliki bentuk yang hampir serupa dengan *Ganoderma*. Warnanya yang bervariasi dan bentuknya yang aplanat hampir tidak dapat dibedakan dengan *Ganoderma*, namun jamur *Tremidis* memiliki diameter yang lebih kecil. Selain itu, beberapa species *Tremidis* tidak dapat dikonsumsi dan hidup pada kayu yang sudah tua atau bahkan yang mulai lapuk dan mati.

Pluteus boudieri

Jamur ini hidup dalam kelompok kecil pada batang kayu yang keras terutama pada bagian yang kulit kayunya mengelupas. Bentuknya sangat cembung seperti payung yang menutupi bagian batangnya, permukaannya halus dan memiliki puncak yang menonjol. Warnanya krem keputih-putihan dengan permukaan halus dan berminyak dengan spora cetak berwarna putih kemerah-merahan. Jamur ini mengeluarkan getah yang berbau tidak sedap dan merupakan jenis jamur yang tidak dapat dikonsumsi.



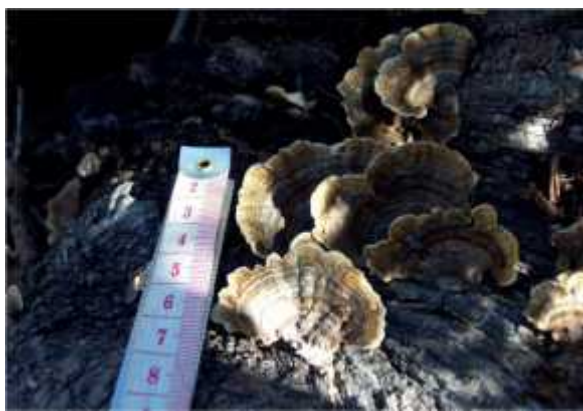
Gambar 21. *Pluteus boudieri*

Jamur *Pluteus* merupakan jamur yang hidup di daerah tertentu. Berbentuknya cembung, bahkan hampir seperti topi dengan diameter antara 3-5 sentimeter. Jamur ini ada yang memiliki batang, panjang batangnya bisa mencapai 2-10 sentimeter. Bentuk batangnya silinder, permukaannya kasar untuk mengikat

fibrils concolor longitudinal dengan kuat. Tudungnya berwarna putih seragam, kadang-kadang pada ujung hingga kedalam permukaan tubuh buahnya berwarna merah muda. Daging buahnya sedikit keras dan berwarna keputihan. Rasa dan baunya tidak enak dan termasuk dalam kelompok jamur yang tidak dapat dikonsumsi.

Coriolus versicolor

Jamur ini hidup di batang kayu yang keras dan tua serta kering. Bentuknya seperti kipas dengan pinggirannya yang tidak rata tersusun hampir berjajar. Diameter tubuh berkisar antara 2-5 centimeter. Warnanya sangat bervariasi dan berlapis-lapis, mulai dari coklat, biru, ungu, hingga krem.



Gambar 22. *Coriolus versicolor*

Jamur Coriolus berbentuk tebal, keras, dan biasanya dijumpai dalam kelompok besar dan tumpang tindih berjenjang atau berbentuk rak-rak mendatar. Permukaannya halus seperti beledu dan warnanya sangat bervariasi, seperti hitam-hijau, biru-abu-abu, abu-abu-coklat, dan lain-lain. Daging buahnya keras dan kasar serta berwarna putih. Rasa dan baunya tidak enak. Jamur ini biasanya ditemui pada batang kayu. Jamur ini bermanfaat sebagai bahan dasar obat-obatan, salah satunya yaitu sebagai penguat sistem kekebalan tubuh manusia. Polisakarida yang ditemukan di mycelium jamur ini, apabila difermentasikan akan menghasilkan peningkatan zat antigen yang berguna bagi pengidap kanker. Selain itu, Coriolus juga digunakan untuk mengobati tumor, infeksi virus di hati, termasuk hepatitis B dan hepatitis kronis, dan digunakan sebagai pencegahan dan kuratif untuk kanker hati [13].

Lactarius gerardii var. *subrubescens*

subrubescens. Bentuknya cembung dengan titik kecil di tengah, kering seperti beledu. Semakin tua, permukaannya akan semakin lunak

dengan garis berkerut dan permukaannya kuning-kecoklatan. Panjang batangnya bisa mencapai 3-8 sentimeter. Daging buah dan spora cetaknya berwarna putih dan tipis. Baunya tidak istimewa dan hampir tidak berasa. Bentuknya yang bulat menghubungkan garis-garis yang terdapat pada tudung ke sisi disebaliknya.



Gambar 23. *Lactarius gerardii* var. *subrubescens*

Lactarius berasal dari kata *Lac* (getah), sehingga jamur ini sering disebut tudung bergetah, karena akan memancarkan cairan getah jika tubuhnya rusak. Genus Lactarius termasuk jamur yang mudah dikenali. Untuk mengidentifikasi mana dari sekitar 400 species yang termasuk spesimen Lactarius, umumnya dilihat dari bentuk tudung, apakah gundul, licin atau seperti beledu atau berbulu kasar di pinggir, terutama pada individu muda, atau dapat juga dilihat dari warnanya yaitu putih, krem, jingga, atau kuning muda, dan jarak antara satu tudung dengan tudung yang lainnya. Jamur ini hanya tumbuh satu individu saja [14].

Mycena hiemalis

Jamur ini tumbuh berkelompok-kelompok dalam jumlah yang cukup besar pada tunggul kayu yang lembab. Warnanya putih dan memiliki batang dengan panjang 0,5–2 sentimeter. Tudungnya bergaris-garis lateral yang tersusun apik dan berpusat pada puncak tudungnya. Permukaannya kesat dan memancarkan getah.



Gambar 24. *Mycena hiemalis*

Jamur *Mycena* merupakan salah satu jamur yang identik dengan bentuknya yang kecil. *Mycena* hidup berkelompok-kelompok pada tunggul-tunggul kayu yang lembab. Spora cetak berwarna putih, abu-abu, atau coklat, bentuknya seperti kerucut atau klok tutup, yang tipis dan berbatang lunak, insang biasanya memiliki cystidia. Beberapa species memancarkan getah dan bau ketika batangnya rusak. Beberapa species *Mycena* diketahui dapat dimakan, namun ada juga yang mengandung bahan-bahan beracun, tetapi kebanyakan jenis *Mycena* tidak dikenal karena terlalu kecil untuk diidentifikasi.

Clitocybe decembris

Daging buahnya berwarna keabu-abuan dan spora cetaknya berwarna putih. Jamur ini tumbuh pada tunggul kayu sehingga mudah dijangkau. Permukaannya halus seperti beledu dan mengeluarkan aroma yang tidak sedap. Pada umumnya tumbuh dan berkembang dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa individu saja.



Gambar 25. *Clitocybe decembris*

Jamur ini bentuknya datar dan agak melengkung. Permukaannya berwarna krem dan kecoklatan pada pusatnya. **Batangnya berbentuk** silinder dan berwarna keputih-putihan bercampur abu-abu dan semakin pucat coklat keabu-abuan dibagian menuju tudungnya. Daging buahnya tipis dan mengeluarkan aroma yang tidak sedap. Jamur ini biasanya dijumpai pada dahan kayu yang kecil-kecil. Jamur jenis ini merupakan jamur yang berbahaya apabila dikonsumsi karena dapat menyebabkan gagal bernafas dan serangan jantung [15].

Clitocybula lacerata

Warna pada permukaannya yaitu coklat dan tubuh buah bagian bawah tudungnya berwarna putih. Jamur ini ditemukan tumbuh berkelompok-

kelompok pada batang kayu yang telah mati. Jamur ini sangat lunak serta mengeluarkan getah dan memiliki batang yang berwarna krem kecoklat-coklatan. Permukaannya licin dan mengkilat dan berbau tak sedap.



Gambar 26. *Clitocybula lacerata*

Jamur *Clitocybula* merupakan jamur yang sulit untuk diidentifikasi, namun jamur ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan jamur yang lain sehingga dengan pasti dapat ditentukan speciesnya. Jamur ini tumbuh sangat lebat dalam kelompok-kelompok yang besar. Sporanya halus dan tudungnya berwarna abu-abu kecoklatan. Jamur ini dapat ditemukan di pohon-pohon kayu mati, daun, atau sampah organik. Bentuk *Clitocybula* seperti jamur pada umumnya, yaitu kecil dan rapuh untuk ukuran sedang, dan agak keras untuk yang berukuran besar. Jamur ini ada yang dapat dimakan, ada pula yang tidak. Jamur ini memancarkan getah yang lengket dan berbau kurang sedap.

Pluteus depauperatus

Jamur ini berbentuk lingkaran cembung dengan warna merah kecoklatan. Pinggirannya halus, rata, dan tak bergerigi, serta permukaannya halus seperti beludru. Jamur ini memiliki kulit yang agak liat dan mengkilat. Jamur *Pluteus* ini ditemukan hanya satu individu saja, tidak berkelompok. Jamur ini ditemukan pada dahan-dahan kayu yang menjalar di atas tanah.



Gambar 27. *Pluteus depauperatus*

Jamur *Pluteus* biasanya tumbuh dalam lingkungan yang terisolasi, tetapi kadang-kadang individu ini tumbuh dalam kelompok-kelompok kecil yang muncul pada tanah mengandung banyak kayu-kayu yang menjalar. Jumlah species jamur ini tidak banyak sehingga jarang ditemui. Bentuk jamur ini biasanya cembung dengan diameter antara 3-5 sentimeter. Permukaannya halus dan di berminyak dengan warna bermacam-macam yaitu keputih-putihan, kuning langsung, keabu-abuan, merah pekat, coklat, dan putih kemerah-merahan pada sisi tepiannya. Jamur ini tumbuh pada cabang batang kayu, terutama pada puing-puing kayu mati, dan juga dapat hidup pada serbuk gergaji.

Pleurotus pulmonarius

Jamur ini berdiameter 2-10 cm, tumbuh membentuk rak-rak dalam kelompok kecil. Warna tubuh buahnya krem keputih-putihan dengan permukaan agak cekung dan bergelombang, spora cetaknya berwarna putih. Jamur ini tumbuh pada batang kayu yang keras dan tua.



Gambar 28. *Pleurotus pulmonarius*

Jamur *Pleurotus* ini tumbuh dan berkembang berkelompok-kelompok yang membentuk rak pada batang kayu yang keras. Berbentuk ada yang agak cembung, tetapi ada juga yang bentuknya rata atau sedikit cekung. Bentuk tubuh buahnya agak gemuk dan segar ketika muda, permukaannya cukup halus, dan berwarna keputih-putihan, krem pucat, atau putih susu. Pada jamur muda, permukaannya mengkilat dan berminyak serta berombak. Jamur ini tidak memiliki batang, namun ada juga yang berbatang namun batangnya belum sempurna dengan panjang batang hanya berkisar antara 1-1,5 cm. Jamur ini memiliki aroma yang khas dan termasuk dalam golongan jamur yang dapat dikonsumsi. Selain itu, jamur ini juga berguna dalam bidang obat-obatan yaitu sebagai bahan

dasar serum glukosa, obat untuk meningkatkan antibodi, serta vitamin yang baik bagi kulit [16].

Jamur sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan siswa, sehingga pada akhirnya sekolah mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pemanfaatan media pembelajaran yang optimal perlu didasarkan pada kebermaknaan dan nilai tambah yang dapat diberikan kepada siswa melalui suatu pengalaman belajar yang menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu guru untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Media pembelajaran juga dapat membantu guru untuk mempermudah proses belajar, memperjelas materi pembelajaran dengan beragam contoh yang konkret melalui media, memfasilitasi interaksi dengan siswa, dan memberi kesempatan praktek kepada siswa. Diharapkan, dengan segala kemudahan yang dijanjikan sebagai karakteristik intrinsik dari media pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dapat membantu peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kurikulum 2013 bertujuan menghadirkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan integratif, sehingga diharapkan guru dan siswa menjadi ujung tombak dalam meraih prestasi belajar yang lebih baik. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut adalah bagaimana guru dapat merancang pembelajaran yang berbasis laboratorium alam, misalnya dengan memanfaatkan hutan dan kawasan pelesatarian yang ada di wilayahnya sebagai sumber belajar, termasuk kawasan Blang Jerango Ekosistem Leuser. Kawasan tersebut layak dijadikan sebagai laboratorium alam dalam mempelajari materi jamur di sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap jenis jamur kayu dikawasan Taman Nasional Gunung Leuser Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues, dapat disimpulkan: 1) Jenis Jamur kayu yang ditemukan di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues

berjumlah 26 genus dengan 28 jenis. 2) Banyak sedikitnya jumlah jenis Jamur kayu yang ditemukan di lokasi penelitian dipengaruhi oleh

kondisi lingkungan yang cocok untuk habitat Jamur kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sastrapradja, S, 1997. Sumber Daya Hayati Indonesia, Lembaga Nasional-LIPI, PT. Bina Kencana, Bogor.
- [2] Polonin, N, 1990. Pengantar Geografi Tumbuhan dan Beberapa Ilmu serumpun, Diterjemahkan Oleh Gembong Tjitrosopomo dari Introduction To Plant Geografi and Same Related Science, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- [3] Dickinson, C. dan J. Lucas, 1983. The Encyclopedic Of Mushroom, Crescent Books, New York.
- [4] Parjimo, H dan Soenanto, Hardi. 2008. *Jamur Ling Zhi; Raja Herbal, Seribu Khasiat*. Jakarta: AgroMedia Pustaka, (Online), http://translate.google.co.id/wiki/Ganoderma_lucidum diakses tanggal 8 Januari 2009.
- [5] Anonim. 2005. *Hexagonia tenuis*. Artikel, (Online), <http://www.bcrc.firdi.org.tw/fungi/Hexagonia-tenuis> diakses tanggal 13 November 2008.
- [6] ——— 2000. *Pycnoporus Mushrooms*. Artikel, (Online), <http://www.pycnoporus.edu/pages/hawaiian/Agaricales> diakses tanggal 21 Desember 2008.
- [7] ——— 2003. *Auricularia for Life*. Artikel, (Online), <http://translate.google.co.id/translate//wikipedia.org/Auricularia> diakses tanggal 21 Desember 2008.
- [8] ——— 2005. *Coriolus pubescens*. Artikel, (Online), <http://translate.google.co.id/translate/rogersmushrooms> diakses tanggal 8 Januari 2009.
- [9] Kuo, M. 2003. *Hypholoma sublateritium*, (Online), http://www.mushroomexpert.com/hypholoma_sublateritium.html diakses tanggal 13 November 2008.
- [10] Chilton. 2000. *Growing Gourmet and Medicinal Mushrooms (Third Edition)*, (Online), http://id.wikipedia.org/wiki/Jamur_tiram diakses tanggal 25 September 2008.
- [11] Kuo, M. 2005. *Phylloporus rhodoxanthus: The "gilled bolete"*, (Online), http://www.mushroomexpert.com/phyloporus_rhodoxanthus diakses tanggal 13 November 2008.
- [12] Diaz, James H. 2005. *Syndromic diagnosis and management of confirmed mushroom poisonings: Critical Care Medicine*, (Online), <http://translate.google.co.id/translate//American-Mushrooms/Clitocybe> diakses tanggal 8 Januari 2009.
- [13] Coles, Toth B. 2005. *Lack of Prevention of Large Intestinal Cancer by VPS, an extract of Coriolus versicolor Mushroom*, (Online), http://translate.google.co.id/docroot/ETO/content/Coriolous_Versicolor diakses tanggal 25 September 2008.
- [14] Kuo, M. 2004. *Lactarius gerardii*, (Online), http://www.mushroomexpert.com/lactarius_gerardii diakses tanggal 21 Desember 2008.
- [15] Mallaret MP, dkk. 2001. *Erythromelalgia and Mushroom Poisoning*, (Online), <http://translate.google.co.id/wikipedia/mushrooms> diakses tanggal 21 Desember 2008.
- [16] Kuo, M. 2005. *Pleurotus pulmonarius: The Summer Phoenix Oyster*, (Online), http://www.mushroomexpert.com/pleurotus_pulmonarius diakses tanggal 13 November 2008.